

## Komparasi Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Mega Syariah Periode Maret 2005 – desember 2009

Unggul Priyadi\*  
Claresta Araminta\*\*

### *Abstract*

*This research intend to analyze the factors affecting the health performance of syari'ah banking especially Bank Muamalat Indonesia (BMI) and Bank Mega Syari'ah (BMS) in Indonesia. This study applied CAMEL Modified method that used their finance report period March 2005 – December 2009.*

*This study concluded that BMS is better than BMI. BMS acquires healthy banks criteria based on components and BOPO CAR, while BMI has a healthy bank criteria in terms of CAR, ROA. Both of the Islamic bank, BMI and BMS have an unhealthy bank category on aspects of BDR, LDR. If the BDR (Bad Debt Ratio) is low it will automatically make the entire results of the CAMEL Modified value has decreased. This led to declining financial performance and made the bank getting a bad predicate. Based on the conclusions above, BMI and the BMS are expected able to determine the effect of profits sharing that comes from these financial statements as a whole.*

**Keywords:** Syari'ah banking, CAMEL Modified.

### **Pendahuluan**

Perkembangan ekonomi syariah dalam satu dekade terakhir menumbuhkan optimistis yang semakin menggembirakan dengan pertumbuhan perbankan syariah sebagai infant industry yang mengesankan tumbuh rata-rata di atas 30 persen per tahun baik sekarang maupun dimasa mendatang. Hingga Oktober 2010, perbankan syariah tumbuh 33 persen, jauh lebih tinggi dari perbankan konvensional yang hanya tumbuh secara rata-rata 18 persen per tahun. Namun demikian market share perbankan syariah masih belum mampu menembus angka lima persen dari total keseluruhan aset perbankan nasional (www.koran.republika.co.id /koran/24/Ekonomi Syariah dan Outlook 2011; Antonio, Syafi'i 2001).

---

\* Dosen Fakultas Ekonomi UII

\*\* Alumni Fakultas Ekonomi UII

Data statistik perbankan syariah Bank Indonesia bulan September 2010 menunjukkan secara kuantitas perbankan syariah terus mengalami peningkatan. Semenjak berdirinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992 sampai 2005 hanya ada tiga Bank Umum Syariah (BUS), 19 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 92 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan total jumlah kantor baru mencapai 550 unit. Dalam rentang lima tahun (2005- 2010), pertumbuhan perbankan syariah lebih dari dua kali lipat. Jumlah BUS saat ini telah mencapai 10 unit dengan 23 UUS. Selain itu, jumlah BPRS telah mencapai 146 unit dan total jumlah kantor syariah sebanyak 1,640 unit. Secara geografis, sebaran jaringan kantor perbankan syariah juga telah menjangkau masyarakat di lebih dari 89 kabupaten/kota di 33 propinsi.

Perbankan dan Keuangan Syariah pada tahun 2011, memiliki aset perbankan Syariah yang bisa mencapai 3,5-4,5 persen dari aset total perbankan nasional, hal ini diharapkan mampu mendorong pencapaian *market share* lebih besar dari lima persen. Untuk mencapai target tersebut diperlukan beberapa terobosan khusus, seperti melakukan penambahan aset yang berupa perluasan/pendirian UUS dan BUS baru, konversi aset perbankan konvensional ke UUS atau pun BUS, kampanye penggunaan transaksi keuangan syariah ke semua level masyarakat, dan menciptakan keberpihakan BUMN dan pemerintah menempatkan dana pada bank syariah.

Sebaliknya dari Aspek pertumbuhan industri, menurut Bank Indonesia asset perbankan syariah selama kuartal "I/2010" telah mencapai Rp 70,8 triliun dan nilai tersebut naik 32,5% dari pencapaian periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 47,79 triliun. Dalam hal ini Bank Indonesia memetakan tiga skenario pertumbuhan bank syariah nasional dengan perkiraan pertumbuhan hingga Rp 72 triliun. Tiga skenario tersebut adalah: skenario pesimistis, skenario moderat, dan skenario optimistis ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com); [www.waspada.co.id](http://www.waspada.co.id); Ali, 2010, [www.koran.republika.co.id](http://www.koran.republika.co.id) )

Pada skenario pesimistis dari proyeksi pertumbuhan bank syariah pada tahun 2010 diasumsikan pertumbuhan bank syariah berlangsung secara organik yang diproyeksikan bertumbuh 26 persen dengan total aset Rp 72 triliun. Proyeksi pesimistis ini didasarkan pada beberapa indikator seperti pemulihan kondisi ekonomi domestik dan global, dan masifnya keberhasilan edukasi publik dan promosi perbankan syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Untuk skenario moderat proyeksi pertumbuhan bank syariah mencapai 43 persen dengan total aset Rp97 triliun. Indikator yang digunakan pada skenario ini antara lain masuknya investor baru dengan pendirian bank Islam baru atau investasi pada bank-bank Islam di tahun 2010. Pada awal tahun 2010 telah berdiri dua bank syariah baru, yaitu Bank Victoria Syariah dan Bank BCA Syariah. Kedepan, diproyeksikan akan muncul tiga bank syariah baru, yaitu

Bank Jabar Banten Syariah, Bank BNI Syariah, dan Maybank Syariah. Munculnya bank-bank syariah baru akan mendongkrak market share perbankan syariah secara nasional.

Skenario ketiga yakni optimistis dan merupakan skenario paling sulit untuk dicapai dengan pertumbuhan mencapai 81 persen dan total aset diproyeksi hingga Rp124 triliun. Indikator yang digunakan pada skenario ini selain semua skenario asumsi moderat, juga insentif kebijakan moneter dan fiskal oleh pemerintah dan BI. Indikator lain yang mendongkrak optimisme adalah pengembangan perbankan dan keuangan Islam menjadi program pemerintah, konversi bank milik negara menjadi syariah dan penempatan dana daerah di bank milik daerah yang sudah memiliki syariah (Ali, 2010; Khoerudin, 2010).

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan pengharaman bunga dalam perbankan, dan perbaruan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah, yang memberikan kemudahan membuka usaha di Indonesia. Hal ini membuat dunia perbankan semakin kuat dengan tatanan hukum dan dukungan fatwa yang diharapkan perbankan Syari'ah dapat memperbaiki kinerjanya khususnya kepuasan nasabah (Antonio, 2001).

Asas kegiatan usaha perbankan syariah adalah prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Prinsip syariah adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung riba, maysir, gharar, objek haram dan menimbulkan kezaliman. Sedangkan yang dimaksud dengan berasaskan demokrasi ekonomi adalah kegiatan usaha yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan.

Tujuan perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional yang terdapat pada Pasal 2 dan Pasal 3 UU RI No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah. Fungsi perbankan syariah, selain melakukan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat, juga melakukan fungsi sosial dalam bentuk yaitu : ( 1 ) Bentuk lembaga baitul maal yang menerima dana zakat, infak, sedekah, hibah dan lainnya untuk disalurkan ke organisasi pengelola zakat (2) Bentuk lembaga keuangan syariah sebagai penerima wakaf uang yang menerima wakaf uang dan menyalurkannya ke pengelola (nazhir) seperti disebutkan pada Pasal 4.

Tujuan yang akan dicapai dalam kajian ini adalah untuk mengetahui tingkat kinerja perbankan syariah yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan PT Bank Mega Syariah (BMS) yang ditentukan dengan menggunakan metode CAMEL MODIFIED. Melalui perhitungan tersebut dapat diketahui kategori kedua BMI dan BMS bank termasuk kriteria bank sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

## Landasan Teori

### Prinsip Dasar Operasional

Prinsip Dasar Operasional pada perbankan syariah yakni untuk menjalankan semua kegiatan operasional perbankan berdasarkan syariat Islam agar berjalan sesuai dengan syariat Islam serta tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Untuk mewujudkan hal tersebut maka bank syariah harus memiliki prinsip-prinsip operasional dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id); [www.docs.google.com](http://www.docs.google.com); [www.id.eikipedia.org](http://www.id.eikipedia.org))

#### 1. Prinsip Simpanan Murni (*al-Wadi'ah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wadi'ah* yang berguna untuk mendapatkan keuntungan. Pada prinsip Wadi'ah dapat dikembangkan menjadi dua jenis :

- a. *Wadi'ah yad Amanah* adalah pihak yang menerima uang atau barang tidak boleh menggunakan dan memanfaatkan barang yang dititipkan, tetapi harus menjaga sesuai kelaziman. Ketentuan pokok operasional *wadi'ah yad al-amanah* yaitu harta atau barang yang dititipkan tidak boleh dimanfaatkan dan digunakan penerima titipan.
- b. *Wadi'ah yad dhomanah* adalah simpanan yang dijamin dan titipan yang selama belum dikembalikan kepada penitip dapat dimanfaatkan penerima titipan. Apabila dari hasil pemanfaatan diperoleh keuntungan maka seluruhnya menjadi hak penerima titipan.

#### 2. Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

*Syirkah* adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah mudharabah dan musyarakah.

- a. *Al-Mudharabah* adalah akad kerjasama antara pemilik dana yang menyediakan seluruh kebutuhan modal dengan pihak pengelola usaha untuk melakukan suatu usaha bersama. Dimana jika memperoleh keuntungan dibagi menurut perbandingan yang disepakati sebaliknya jika mengalami kerugian ditanggung oleh pemilik modal
- b. *Al-Musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu kegiatan usaha tertentu, masing-masing pihak memberikan kontribusi dana sesuai porsi yang disepakati. Keuntungan yang diperoleh maupun kerugian yang mungkin timbul dibagi secara proposional atau sesuai dengan kesepakatan bersama

#### 3. Prinsip Jual Beli (*at-Tijarah*)

*At-Tijarah* merupakan suatu sistem yang menetapkan jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank untuk melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah margin.

- a. *Murabahah* adalah akad jual beli atas suatu barang dengan harga yang disepakati antara penjual dan pembeli setelah sebelumnya penjual menyebutkan harga perolehan sebenarnya atas barang tersebut dan besarnya keuntungan yang diperoleh
- b. *Salam* adalah akad jual beli atas suatu barang dengan jenis dan dalam jumlah tertentu yang penyerahannya dilakukan dalam beberapa waktu kemudian, sedangkan pembayarannya segera (dimuka)
- c. *Istishna'* adalah akad jual beli antara pemesan/pembeli dengan pihak penjual atas suatu barang tertentu yang harus dipesan terlebih dahulu dengan spesifikasi dan harga yang disepakati. Pembayaran dapat dilakukan dimuka, ditengah atau pada saat penyerahan barang

#### 4. Prinsip Sewa (*al-Ijarah*)

*Al-Ijarah* secara garis besar terbagi dua jenis :

- a. *Ijarah ( sewa murni )* seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produksi lain. Secara teknis bank dapat membeli dahulu equipment yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan yang disepakati nasabah
- b. *Bai al takjiri atau ijarah al muntahiya bi tamlik merupakan* penggabungan sewa dan beli, dan penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa ( finansial lease)

#### 5. Prinsip Jasa/Fee (*al-Ajr walumullah*)

*Al-Ajr walumullah* merupakan layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produknya antara lain Bank Garansi, Kliring. Dimana Jasa ini terdiri dari :

- a. *Ijarah* yaitu kegiatan penyewaan barang dengan imbalan pendapatan sewa, bila terdapat kesepakatan pengalihan pemilikan pada akhir masa sewa disebut *Ijarah muntahiya bi tamlik* (sama dengan *operating lease*)
- b. *Wakalah* yaitu pihak pertama memberikan kuasa kepada pihak kedua (sebagai wakil) untuk urusan tertentu dan pihak kedua mendapat imbalan (fee atau komisi).
- c. *Kafalah* yaitu pihak pertama bersedia menjadi penanggung atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak kedua sepanjang sesuai dengan yang diperjanjikan dimana pihak pertama menerima imbalan berupa fee atau komisi (garansi).

- d. *Sharf* yaitu pertukaran jual beli mata uang yang berbeda dengan penyerahan barangnya dilakukan segera berdasarkan kesepakatan harga sesuai dengan harga pasar pada saat pertukaran.

**Rasio Keuangan Perbankan Syariah**

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisa laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan ini dapat menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan dari periode ke periode berikutnya.

Rasio Keuangan pada bank syari'ah digunakan untuk melakukan perhitungan kinerja keuangan bank syariah dalam mengetahui sistem penilaian tingkat kesehatan bank serta untuk mengetahui tata cara mengenai penilaian tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, yakni (Dendawijaya, 2001; SE BI Nomor 3/30/DPMP 14 Desember 2001; www.library.ac.id):

**Tabel 1 : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Aspek Dinilai	Capital	Asset	Earnings	Liquidity
Menjaga	Kecukupan Modal	Kualitas aktiva produksi	Kemampuan bank menghasilkan LABA	Kemampuan Bank Likuiditas
Rasio (Rumus) CA	(1) CAR	(1) BDR (2) CAD	(1) ROA (2) BOPO	(1) LDR (2) NCM to
Penilaian nilai Kredit	0-100%	(1) Max 100 (2) Max 100	(1) Max 100 (2) Max 100	(1) Max 100 (2) Max 100
Bobot CAMEL Modified	33.3%	(1) 33,3% (2) 6,67% 39,97%	(1) 6.67% (2) 6,67% 13,34%	(1) 6.67% (2) 6,67% 13,34%

**Keterangan:**

1. Rasio Permodalan ( Capital )

Rasio permodalan berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang tidak dapat dihindar serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekeayaan yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan. Untuk menghitung rasio capital maka dilakukan perhitungan menggunakan *Capital Adequency Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR) yang diformulasikan dengan:

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrasi.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki nilai CAR paling sedikit sebesar 8%. Nilai CAR dihitung dengan kriteria: jika CAR nilainya 0 persen atau negatif, nilai kredit adalah 0. Untuk setiap kenaikan 0,1%, nilai kredit bertambah 1 nilai dengan nilai maksimum 100. Bobot CAMEL Modified untuk CAR adalah 33,33%

## 2. Rasio Bad Debt Ratio ( BDR )

Bad Debt Ratio yaitu penanaman dana dalam bank dalam bentuk rupiah atau bentuk valuta asing dalam bentuk kredit, surta berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Rasio Bad Debt Ratio ini dapat dihitung menggunakan :

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang di klasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki nilai BDR paling sedikit sebesar 15,5%, dimana nilai dari kredit rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan diukur dengan

Untuk KAP = 15,5% atau lebih, nilai kredit = 0

Untuk setiap penurunan 0,15%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Bobot CAMEL Modified untuk bad debt rasio (BDR) adalah 33,33%

## 3. Rasio Rentabilitas ( earning )

Rasio rentabilitas atau dikenal dengan ROA merupakan alat untuk menganalisa atau mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan, dimana dapat dihitung dengan cara :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki nilai ROA paling sedikit sebesar 1,5%, untuk perhitungan kredit dilakukan dengan cara:

Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0

Untuk setiap kenaikan 0,15%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Bobot CAMEL Modified untuk ROA adalah 6.67%

#### 4. Rasio Efisiensi ( Rasio Biaya / Pendapatan Operasional )

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. BOPO itu sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Ketentuan Bank Indonesia disebutkan bahwa bank dinyatakan bank yang sehat harus memiliki nilai BOPO paling sedikit 92%, dimana nilai kredit dihitung dengan cara:

Untuk rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0

Untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, nilai kredit ditambah 1 dengan 1 maksimum. Bobot CAMEL Modified untuk BOPO adalah 6.67%.

#### 5. Rasio Likuiditas ( Liquidity )

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam penelitian ini rasio likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki nilai LDR paling sedikit sebesar 85%-110%. Sedangkan nilai kredit loan to deposit rasio ( LDR ) adalah:

Untuk LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0

Untuk LDR dibawah 110%, nilai kredit 100. Bobot *CAMEL Modified* untuk LDR adalah 6,67%

Penjumlahan nilai dari keempat indikator *CAMEL Modified* yang telah mengalami perhitungan secara proposional dikalikan dengan bobotnya masing-masing seperti diuraikan di atas maka, akan diperoleh nilai CAMEL secara keseluruhan selanjutnya ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank (Dendawijaya, 2001; Muhammad, 2005 ).

**Tabel 2 : Predikat Tingkat Kesehatan Bank**

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81-100	Sehat
66-<80	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

### Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Moh. Sochih yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning And Liquidity) untuk Mengukur Keberhasilan Manajemen Pada PT BPRS MARGIRIZKI, Banguntapan, Bantul Yogyakarta (Studi Kasus Pada PT BPRS MARGI RIZKI BAHAGIA ). Tujuan yang dilakukan peneliti yaitu mengetahui tingkat kesehatan PT BPRS MARGI RIZKI BAHAGIA sejak tahun 1998 sampai 2000 dengan menggunakan CAMEL serta untuk mengetahui keberhasilan manajemen PT BPRS MARGI RIZKI BAHAGIA dalam mengelola perusahaan yang berkaitan dengan kelima faktor tersebut. Hasil analisis secara keseluruhan berdasarkan CAMEL dari tahun 1998-2000 dimana kondisi perusahaan pada PT BPRS MARGI RIZKI BAHAGIA termasuk golongan tingkat predikat 'sehat' yaitu dengan total nilai kredit dari tahun 1998-2000 sebesar 93, 91, 42 dan 97,8. total nilai kredit tersebut cukup meyakinkan karena ketetapan Bank Indonesia pada BPRS tersebut dapat dikatakan "sehat" jika total nilai kredit berkisar 81 sampai 100. kondisi perusahaan yang sehat inilah menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen dalam mengelola usaha (Wibowo, dkk Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan vol5, No.1).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Pujianti dan Susi Suhendra yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk dan PT. BANK BUKOPIN Tbk Periode 2006-2008" Analisis dengan menggunakan rasio CAMEL dan disimpulkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Walaupun kedua bank tersebut tergolong sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan tingkat kesehatannya antara kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek *Asset, Management, Earning, dan Liquidity* yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Wibowo dan Endah Saptutyningasih (2004) yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2000-2002 menghasilkan kesimpulan bahwa :

- a. Pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2000-2002 mengalami kenaikan nilai bobot CAMEL Modified yang mana sempat mengalami predikat “kurang sehat” pada tahun 2000 dengan nilai bobot CAMEL Modified sebesar 54,35 yang artinya nilai ini berada dalam golongan tingkat kesehatan 51-66. Sedangkan pada tahun 2001 nilai CAMEL Modified mengalami kenaikan menjadi 80,27 sehingga mendapat predikat “sehat” karena termasuk dalam nilai golongan kredit CAMEL 66-80, dan pada tahun 2002 nilai bobot CAMEL Modified mengalami kenaikan menjadi 81,70 sehingga tetap bertahan dalam kondisi ‘sehat’ karena termasuk dalam golongan nilai kredit 81-100.
- b. Pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2000-2002 selalu mengalami Penurunan nilai perhitungan bobot CAMEL Modified-nya, dalam hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh meningkatnya komponen Bad Debt Rasio yang dapat mengurangi penilaian bobot CAMEL Modified. Namun demikian predikat tingkat kesehatannya tidak mengalami perubahan yaitu tetap dalam kondisi ‘sehat’. Pada tahun 2000 nilai CAMEL Modified yang didapat adalah 93,29 yang kemudian turun menjadi 90,99 pada tahun 2001 dan yang terakhir pada tahun 2002 juga mengalami penurunan menjadi 88,21 dengan demikian ketiga-tiganya yang dari tahun 2000-2001 termasuk dalam golongan tingkat kesehatan sebesar 81-100.

### **Metode Penelitian dan Analisis**

#### **Jenis Data dan Metoda Analisis**

Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti Bank Muamalat Indonesia dan pada Bank Mega Syariah serta sumber pendukung yang berasal dari situs resmi yang terkait dengan perbankan syariah.

Metode analisis yang digunakan adalah Metode *CAMEL Modified* yang mencakup:

- a. Rasio Permodalan ( CAR )
- b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (BDR)
- c. Rasio Rentabilitas (ROA)
- d. Rasio Biaya Operasional (BOPO)
- e. Rasio Likuiditas (LDR)

Dalam menginterpretasi perhitungan berdasarkan Metode *CAMEL Modified* tersebut dilakukan analisis deskriptif yakni dengan melakukan

pembahasan yang mencakup tingkat kesehatan suatu bank. Ada pun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

- a. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang telah ditetapkan
- b. Menghitung nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen CAMEL
- c. Mengalikan nilai kredit dengan bobot pada masing-masing komponen CAMEL
- d. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL
- e. Memperhitungkan nilai kepatuhan berkaitan dengan : Pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK), pemberian kredit ekspor, pelanggaran batas maksimum pemberian kredit dan ketentuan tentang devisa neto
- f. Menetapkan kategori kesehatan terhadap bank yang bersangkutan

### Hasil Penelitian

Pengolahan data sekunder dengan menggunakan Microsoft Excel 2003, dilakukan dengan menentukan komponen dari masing-masing metode *CAMEL Modified*. Hasil perhitungan disajikan dalam lampiran.

#### 1. Rasio Permodalan (CAR)

Secara keseluruhan nilai CAR BMI dan BMS selama periode 2005-2009 untuk setiap penambahan modal bank sebesar Rp 1 ATMR memiliki hasil yang sangat besar dari kriteria penilaian Bank Indonesia yakni sebesar 8% (lampiran 1). Berdasarkan perhitungan tersebut mengindikasikan kedua bank syariah dikategorikan bank "Sehat", yang berarti adanya peningkatan pada jumlah modal dan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) serta mampu mengukur kecukupan modal yang dimilikinya untuk menunjang aktiva yang menghasilkan resiko dalam bentuk kredit yang diberikan.

Nilai CAR pada BMI dan BMS termasuk pada kategori Sehat. Keadaan ini memberi konsekuensi agar Bank mampu memberi kecukupan modal yang tinggi serta bertindak hati-hati dalam menajalankan usahanya agar terhindar dari kerugian. Hal sebaliknya jika bank dikatakan tidak sehat karena memiliki nilai CAR yang kurang dari 8% yang dapat disebabkan karena aset yang dimiliki didominasi oleh pembiayaan dari dana pihak ketiga yang mana ini dapat mempengaruhi kelancaran operasional usaha bank.

#### 2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (BDR)

Berbeda dengan indikator CAR BMI dan BMS selama periode 2005-2009 yang secara umum menunjukkan indikasi Bank Sehat, maka pada indikator BDR yang diperoleh selama lima periode pada kedua bank syariah masuk dalam kategori sebagai bank Tidak Sehat. Hal ini ditunjukkan hampir

keseluruhan nilai BDR yang sangat kecil dari ketentuan penilaian bank yakni sebesar 15,5%. Adanya nilai yang rendah menunjukkan nilai kredit yang harus ditanggung sangat rendah sehingga jumlah kredit yang didapat sedikit. Terdapat kekhususan pada BMS yakni pada bulan Maret 2005 nilai BDR mendapatkan hasil melebihi batas penilaian 15,5% sehingga mendapat predikat bank "Sehat". Hal ini diwujudkan adanya kemampuan bank melakukan penanaman dana dengan baik dalam bentuk kredit, surat berharga atau penempatan dana antar bank untuk transaksi rekening administratif pada komitmen dan kontijensi

Mengacu pada rasio BDR dari BMI dan BMS yang secara umum dalam kategori tidak sehat karena BDR terlalu tinggi yang berakibat kredit macet akan semakin besar. Hal ini menjadikan dana pihak ketiga serta yang disalurkan tidak terjamin pengambilannya dikarenakan kredit yang diberikan banyak yang macet. Sebaliknya pada criteria BMS yang menempatkan bank dalam kategori Sehat meskipun hanya satu periode hal ini disebabkan BDR yang dimiliki rendah serta masalah dalam hal kredit macet tidak terlalu besar dan dana pihak ketiga serta yang disalurkan dapat terjamin pengambilannya dikarenakan kredit yang diberikan terhitung tidak banyak yang macet.

### **3. Rasio Rentabilitas (ROA)**

Secara keseluruhan hasil perhitungan ROA pada BMI lebih baik daripada BMS. Hal ini ditunjukkan hasil perhitungan ROA pada kedua bank hasilnya lebih baik dari ketentuan penilaian yakni 1,5%. Hal ini menunjukkan BMI termasuk dalam kategori bank "Sehat" dengan memiliki hasil serta memiliki keuntungan yang tinggi. Pada sisi lain BMS masuk dalam penilaian bank sehat hanya beberapa periode dan lebih banyak masuk dalam kategori bank tidak sehat.

Dari perbandingan BMI dengan BMS menunjukkan BMS secara umum dalam kategori tidak sehat. Hal ini terjadi apabila ROA berada di bawah bagi hasil deposito atau bagi hasil simpanan pada bank lain. Hal ini berimplikasi dari pada mengoperasikan dana yang dimiliki ke bank mendapatkan resiko besar maka lebih baik dana tersebut disimpan di bank lain yang tidak menimbulkan resiko. Sebaliknya bank dalam kategori sehat jika pada ROA semakin tinggi maka menunjukkan semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih.

### **4. Penilaian Rasio BOPO**

Hal yang berkebalikan dengan menggunakan indikator BOPO dibandingkan ROA menempatkan BMS lebih baik daripada BMI, yakni memiliki hasil BOPO lebih besar dari kriteria penilaian Bank Indonesia sebesar

92%. Secara keseluruhan berdasarkan hasil BOPO pada BMS menunjukkan indikasi bank sehat. Sementara BMI lebih banyak dalam kriteria bank tidak sehat. Hal ini menunjukkan BMS mempunyai kemampuan lebih dalam perolehan laba yang baik serta pendapatan operasional lebih besar dari beban operasional

Berdasarkan pada nilai BOPO maka BMS masuk dalam kategori sehat yakni semakin rendah BOPO maka membuat kondisi perusahaan semakin efisien. Hal ini disebabkan biaya operasional lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mengakibatkan nilai ROA akan besar. Sebaliknya pada BMI secara umum dalam kategori tidak sehat, hal ini menunjukkan semakin tinggi BOPO membuat kondisi bank semakin tidak efisien. Salah factor penyebabnya adalah biaya operasional lebih besar jika dibanding dengan pendapatan operasional yang mengakibatkan nilai pada rasio ROA akan kecil.

#### **5. Penilaian LDR**

Secara keseluruhan hasil LDR baik yang dimiliki BMI dan BMS memiliki nilai LDR yang kecil dari kriteria penilaian Bank Indonesia yakni sebesar 85-100 persen. Untuk BMI selama periode 2005-2009 masuk dalam kategori bank tidak sehat. Sementara BMS meskipun secara umum masuk dalam kategori bank tidak sehat, namun terdapat pada beberapa periode yang masuk dalam kategori bank Sehat. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit cukup kecil.

Adanya LDR yang tinggi pada BMS diakibatkan dana pihak ketiga maupun Modal Inti dan KLBI mampu dioperasikan, akibatnya pendapatan yang berhubungan dengan kredit yang diberikan dapat memenuhi kewajiban dari dana pihak ke tiga. Sebaliknya pada BMI yang selama periode 2005-2009 dalam kategori tidak sehat karena LDR yang relatif kecil, yang diakibatkan dana pihak ketiga maupun Modal Inti dan KLBI tidak bisa dioperasikan. Hal ini berakibat pendapatan yang berhubungan dengan kredit yang diberikan tidak bisa memenuhi kewajiban dari dana pihak ke tiga, sehingga mengakibatkan kredit yang diberikan bank masih di atas Dana Pihak Ke tiga, KLBI dan Modal Inti yang dapat menimbulkan resiko yang tinggi.

#### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dengan metode *CAMEL Modified* dalam periode bulan Maret 2005 – Desember 2009 diperoleh kesimpulan bahwa dalam berbagai indikator Camel, BMS lebih baik dibandingkan dengan BMI. BMS memperoleh kriteria bank sehat

berdasarkan pada komponen CAR dan BOPO. Sementara BMI mempunyai criteria bank sehat dalam kriteri CAR, ROA.

Kedua bank syariah baik BMI dan BMS mempunyai kategori bank tidak sehat pada kategori BDR, LDR. Jika nilai BDR (Bad Debt Rasio) rendah maka secara otomatis akan membuat seluruh hasil nilai pada CAMEL Modified mengalami penurunan serta membuat kinerja keuangan dan predikat bank menjadi buruk

Berdasarkan kesimpulan diatas maka BMI dan BMS diharapkan mampu mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari bagi hasil yang berasal dari laporan keuangan secara keseluruhan selain bagi pada deposito. Hal ini dilakukan dalam upaya mempengaruhi sikap masyarakat untuk mendepositokan dananya pada kedua Bank Syariah tersebut, yakni masih bersifat profit motif. Selain itu Bank Muamalat Indonesia serta Bank Mega Syariah harus mampu menambah inovasi produk perbankan yang dapat meningkatkan nilai CAEL Modified agar kinerja keuangan perbankan mampu mempertahankan predikatnya bank "Sehat", serta mampu menangani permasalahan yang berkaitan kredit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad (2005), *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Muhammad (2004), *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta, Ekonisia.
- Sudarsono, Heri (2003), *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta, Ekonisia FE UIL.
- Wibowo, Edy dan Saptutyingsih, Endah (2004), "Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 5, No 1.
- Antonio, Syafi'i (2001), *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta, Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_ *Perbankan Syariah*, Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam, edisi:II/V 2007, Laboratorium Ekonomika dan Bisnis Islam (LEBI) FEB UGM, diambil 25 desember 2010, dari <http://www.scribd.com/doc/25005146/Bank-Sayriah-1>.
- Bank Muamalat Indonesia, Laporan Keuangan Triwulan, Diambil 15 oktober 2010. dari <http://www.muamalatbank.com/>.
- Bank Mega Syariah, Laporan Keuangan Triwulan, Diambil 15 oktober 2010. dari <http://www.megasyariah.co.id/>.
- Kusuma, Yunanto Adi (2008) ,"Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)", *jurnal Ekonomi Islam*, Vol II, No 1, Jakarta.
- Rama, Ali (2010), "Ekonomi Syariah dan Outlook 2011", diambil 29 Desember 2010,dari [http://koran.republika.co.id/koran/24/126061/Ekonomi\\_Syariah\\_dan\\_Outlook\\_2011](http://koran.republika.co.id/koran/24/126061/Ekonomi_Syariah_dan_Outlook_2011)
- Dendawijaya, Lukman, 2001, *Manajemen Perbankan*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Gani, Khoerudin ( 2010 ), "Perbankan Syariah : Harapan dan Realita ", diambil 10 Febuari 2011, dari <http://isefsebi.isgreat.org/home2/item/50-perbankan-syariah-harapan-dan-realita>.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPMP/ 14 Desember 2001